

Strengthening of Geography Teachers MGMP in Salatiga City in Learning Geography on Materials for Coastal Landscapes through *Field-Work* Activities at Menganti Beach, Kebumen Regency

Kuswaji Dwi Priyono¹✉, Arista Cahyaningrum², Yasinta Fanny Rahmayanti³

¹ Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ kdp130@ums.ac.id; e100180090@student.ums.ac.id; e100200071@student@ums.ac.id

Abstract

Learning Geography for Coastal Landscapes will be more effective if it is carried out in the field by direct observation through field-work activities. High school geography teachers who are members of the Subject Teachers' Conference (MGMP) organization in Salatiga have agreed to be assisted in understanding the field-work activities of this coastal area. Field-work activities are observations of coastal landscape phenomena which include zoning of coastal areas, dynamics of coastal morphology, wave activity, currents, and seawater tidal mechanisms that will be easily understood by students by directly observing nature in the field. Menganti Beach in Ayah District, Kebumen Regency, Central Java was chosen because it has a complex geological, geomorphological, and oceanographical landscape. The Lecturer Service Team accompanied by 2 students will carry out activities agreed with the Geography MGMP of Salatiga Regency to strengthen the learning process of coastal landscape materials with field-work activities. This field-work activity is the best choice in understanding coastal landscape material to coastal students compared to only being done in class. The output of this community service is the strengthening of learning material on coastal landscapes with fieldwork and publications in the media and the proceedings of the national community service seminar.

Keywords: Learning, Geography, Fieldwork, Landscapes, Coastal

Penguatan Guru Geografi MGMP Kota Salatiga pada Pembelajaran Geografi pada Materi Bentangalam Wilayah Pesisir melalui Kegiatan Field-Work di Pantai Menganti, Kabupaten Kebumen

Abstrak

Pembelajaran Geografi materi Bentangalam Pesisir akan lebih efektif kalau dilakukan di lapangan dengan pengamatan langsung melalui kegiatan *fieldwork*. Guru Geografi SMA yang tergabung dalam organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di Salatiga telah bersepakat untuk didampingi dalam pemahaman kegiatan *field-work* wilayah pesisir ini. Kegiatan *fieldwork* merupakan kegiatan pengamatan fenomena bentangalam pesisir yang meliputi pewilayahan wilayah pesisir, dinamika morfologi pantai, aktifitas gelombang, arus, dan mekanisme pasangsurut air laut yang akan mudah dipahami peserta didik dengan langsung mengamati alam di lapangan. Pantai Menganti di Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah dipilih karena mempunyai bentangalam yang kompleks secara geologis, geomorfologis, dan oseanografis. Tim Pengabdian Dosen yang didampingi 2 mahasiswa akan melakukan kegiatan yang disepakati bersama MGMP Geografi Kabupaten Salatiga untuk memperkuat proses pembelajaran materi bentangalam pesisir dengan kegiatan *fieldwork*. Kegiatan *fieldwork* ini menjadi pilihan terbaik dalam memahami materi bentangalam pesisir kepada pesisir didik dibandingkan hanya dilakukan di kelas.

Luaran pengabdian masyarakat ini adalah penguatan pembelajaran materi bentangalam wilayah pesisir dengan *fieldwork* dan publikasi pada media dan prosiding seminar nasional pengabdian kepada masyarakat.

Kata kunci: Pembelajaran, Geografi, *Fieldwork*, Bentangalam, Pesisir

1. Pendahuluan

Pembelajaran geografi meliputi studi tentang variasi keruangan yaitu mengenai bagaimana dan mengapa sesuatu itu berbeda antara satu tempat dengan tempat lain di permukaan Bumi [1,2,3]. Kajian geografi sering diartikan sebagai ilmu keruangan (*spatial science*), yakni suatu disiplin ilmu mengenai penggunaan ruang permukaan Bumi yang ditempati maupun yang dapat ditempati oleh manusia [2,4,5]. Geografi fisik mengarahkan perhatiannya pada lingkungan alami, seperti bentuklahan dan distribusinya, kondisi atmosfer dan pola iklim, serta asosiasi tanah dan vegetasi. Salah satu cabang ilmu geografi fisik yang mempelajari asal mula, karakteristik, dan perkembangan bentuklahan adalah geomorfologi.

Kajian geomorfologi menekankan pada genesis bentuklahan yang terkait dengan kajian mengenai material penyusun bentuklahan dan proses-proses geomorfologi yang bekerja secara terus-menerus mengubah konfigurasi bentuklahan. Permukaan Bumi selalu mengalami perubahan sebagai akibat berlangsungnya proses geomorfologi yang bekerja dari dalam (tenaga endogenik) dan dari luar (tenaga eksogenik) [3,6]. Tenaga endogenik termasuk kegiatan kegunungapian (volkanisme) dan tektonisme menghasilkan perubahan struktur geologi maupun geomorfologi permukaan Bumi. Tenaga eksogenik berupa air mengalir (proses fluvial), es mencair (proses glacial), gelombang dan arus (proses marine), dan angin (proses aeolin).

Geomorfologi merupakan ilmu pendukung utama dalam studi geografi terutama dalam kajian bentanglahan (*landscape*). Bentanglahan sebagai aspek fisik studi geografi, merupakan sebagian ruang permukaan Bumi yang terdiri dari sistem-sistem yang dibentuk oleh interaksi (saling terkait) dan interpendensi (saling ketergantungan) antara bentuklahan, batuan, bahan pelapukan batuan, tanah, air, tetumbuhan, hewan, laut tepi pantai, energi dan manusia yang secara keseluruhan membentuk suatu kesatuan [4,5,7]. Bentuklahan merupakan wadah dari segala unsur fisik yang lain baik langsung maupun tak langsung, karenanya terdapat keterkaitan bentuklahan dengan unsur fisik yang lain sebagai pengisinya. Variasi bentuklahan menunjukkan pula variasi unsur fisik lainnya, sehingga satuan bentuklahan dapat dijadikan kerangka kerja untuk penelitian non fisik yang lain.

Kemajuan IPTEK saat ini berkembang dengan pesat dalam bidang pendidikan, sehingga sangat menuntut sumber daya manusia yang lebih handal dan mampu bersaing di lingkungan global saat ini. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki sikap terampil, berpikir kritis, kreatif, dan memberikan inovasi-inovasi di kalangan masyarakat khususnya di dunia pendidikan. Seorang pendidik harus dapat memberikan pembelajaran yang efektif kepada siswa untuk mendorong siswa dalam berpikir kreatif, maka diperlukan adanya pengembangan media pembelajaran [8,9,10]. Media pembelajaran menjadi sumber penting untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran saat ini menjadi penghubung antara guru dan siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator, sehingga media pembelajaran dapat menjembatani permasalahan keterbatasan daya serap siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas [9].

Menurut Handhika [11], pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru bagi siswa, membangkitkan motivasi belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologis terhadap siswa. Media yang dimanfaatkan memiliki posisi sebagai alat bantu guru dalam mengajar, terutama dalam mata pelajaran Geografi materi Bentangalam Pesisir. Media pembelajaran penting digunakan dalam proses pembelajaran materi ajar bentangalam wilayah pesisir karena banyak mengandung pesan-pesan abstrak, akulturasi, lingkungan, demografi, kenampakan alam, dan lain sebagainya, diperlukan pengamatan langsung di lapangan (*fieldwork*) dibuat gambar, peta, lambang, grafik untuk mengkongkritkan konsep yang abstrak sehingga siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi. Salah satu konsep IPS yang banyak memerlukan persepsi visual adalah konsep bentuk muka bumi karena banyak mengandung pesan-pesan abstrak [11,12,13].

Permasalahan mitra (MGMP Geografi) dalam pembelajaran di kelas terkait materi geografi yang disampaikan di kelas seringkali siswa kurang tertarik akan materi pelajarannya. Ada kesan dari siswa bahwa pembelajaran geografi di kelas banyak yang sifatnya menghafal

(*kognitif*) yang sangat kurang menyentuh ketrampilan (*skill*), sehingga guru dituntut banyak bicara dalam menjelaskan materi ajarnya. Kegiatan pembelajaran dengan *fieldwork* terbukti dapat memecahkan permasalahan kurang tertariknya siswa akan materi ajar, karena siswa dikondisikan melihat fenomena nyata di lapangan terkait pembahasan materi ajar bentangalam wilayah pesisir ini. Metode pengajaran *field-work* ini telah didahului adanya penelitian sesuai pendapat Borg dan Gall [14], meliputi 7 langkah dalam kegiatan penelitian bahan ajar, yaitu: penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan produk awal, uji coba dan penyempurnaan produk awal, uji coba produk awal yang telah disempurnakan, pengujian produk akhir, dan diseminasi serta implementasi.

Metode pembelajaran *fieldwork* ini telah diapresiasi oleh Guru Geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Kota Salatiga, namun mereka masih membutuhkan pendampingan dalam langkah-langkah pengamatan fenomena bentangalam pesisir di lapangan. Rendahnya pemahaman kegiatan *fieldwork* oleh guru disebabkan karena banyak hal yang menjadi hambatan yang disebabkan karena banyak guru yang terkungkung dengan rutinitasnya yaitu mengajar dan membuat dokumen administrasi pengajaran, sehingga tidak menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan lain seperti *fieldwork* ini. Selain itu, rendahnya motivasi pada guru juga disebabkan karena banyak guru yang tidak tahu cara memulai untuk melakukan pengamatan lapangan. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatkan pemahaman guru dalam kegiatan *fieldwork* bagi guru melalui kegiatan pelatihan lapangan yang menerangkan mengenai perlunya bagi guru menggairahkan siswa dalam pemahaman fenomena bentangalam pesisir agar materi ajar mudah dipahami siswanya.

Materi bentangalam wilayah pesisir yang sulit dipahami oleh peserta didik dengan pembelajaran di kelas, dengan *fieldworks* pembelajaran di lapangan menjadi sangat menarik peserta didik dan tingkat pemahaman peserta didik menjadi tinggi. *Fieldwork* mempunyai keefektifan guna dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah materi bentangalam pesisir, untuk itu dengan memanfaatkannya diharapkan pembelajaran pada materi bentangalam wilayah pesisir yang salah satunya terkait fenomena pembentukan pantai Menganti di Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen diakibatkan oleh pergerakan lempeng dapat disampaikan dengan lebih menarik, termasuk visualisasi materi bahan ajar, sehingga lebih menarik di kalangan peserta didik. Melalui *fieldwork* pembelajaran dapat lebih interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya *two way traffic* (lalu lintas dua arah) dalam proses pembelajaran. Segenap guru geografi yang tergabung pada MGMP Geografi Kota Salatiga sangat terbantu adanya penguatan metode *fieldwork* ini dalam pembelajaran bentangalam wilayah pesisir.

2. Metode

Masih kurangnya pemahaman Guru Geografi terkait *field-work* sebagai proses pembelajaran materi bentangalam pesisir di tingkat pendidikan menengah dapat diatasi dengan melakukan kegiatan pelatihan *field-work* dengan tema: Mengasah Ketrampilan Menulis dan Memahami Obyek kajian Geomorfologi Pantai dan Oceanografi. Kegiatan *field-work* kepada guru, satu diantaranya adalah mengenai tips dan trik dalam mengantarkan kerja lapangan dalam materi bentangalam pesisir secara geomorfologis dan oseanografis. Kegiatan ini dilaksanakan secara *blended* menggunakan aplikasi zoom dan tinjauan lapangan (*field-work*). Maksud kegiatan ini dilakukan untuk mendukung terlaksananya peningkatan budaya literasi pada tenaga pendidik (guru) dan membantu menumbuhkan motivasi menulis bagi para guru geografi sebagai syarat peningkatan jenjang karir guru. Tujuan dari kegiatan ini yaitu: (1) meningkatkan motivasi guru geografi untuk mempublikasi tulisan dalam bentuk buku, artikel media massa, ataupun bentuk publikasi ilmiah lain; (2) meningkatkan pemahaman guru geografi mengenai tata cara dan tips dalam menulis publikasi ilmiah utamanya dalam bidang pembelajaran geografi.

Metode pelaksanaan kegiatan adalah sosialisasi dan pelatihan dengan bentuk diskusi dan tanya jawab yang berisi mengenai tips dan trik menulis publikasi ilmiah utamanya berupa buku dan artikel di media massa lewat aplikasi *zoom*. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu (1) pra-kegiatan; (2) pelaksanaan kegiatan; dan (3) evaluasi kegiatan. Pra-kegiatan terbagi menjadi dua kegiatan besar yaitu perijinan dan koordinasi awal dengan pihak Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Geografi Salatiga dan diikuti oleh guru geografi seluruh Indonesia yang jumlahnya 88 orang. Pendaftaran dibuka *via google form* dan dibatasi hingga 88 plus fasilitator dan admin, semua berjumlah 100 orang sesuai kapasitas ruang *zoom* dan demi efektivitas kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode *webinar*,

diawali : (1) trik menulis di koran, (2) menyusun artikel dan dikonsultasikan *via wad an*, (3) klinik artikel yang berisi review artikel, dan (4) setelah artikel direview kemudian diperbaiki oleh guru kemudian dikembalikan kepada fasilitator dan siap submit trs publikasi dan dijadikan buku ber ISBN. Sosialisasi melalui kegiatan ceramah di ruangan. Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan dilakukan dengan meminta saran, masukan, dan testimoni kepada peserta mengenai kegiatan. Berdasarkan saran, masukan, dan testimoni ini akan digunakan sebagai bahan perbaikan kegiatan lanjutan di MGMP wilayah lain.

Materi yang akan disampaikan pada kegiatan pengabdian ini diawali dengan memberikan pemaparan mengenai filosofi menulis beserta model-model untuk meningkatkan motivasi menulis. Selanjutnya disampaikan mengenai tips dan trik termasuk tata cara menulis publikasi yang baik dan benar utamanya menulis artikel di media massa. Terakhir disampaikan contoh-contoh bentuk hasil karya tulisan artikel di media massa, buku, dan media publikasi lain dalam bidang keilmuan geografi.

Peserta kegiatan pengabdian ini yaitu seluruh guru geografi yang tergabung dalam MGMP di wilayah salatiga ditambah pendaftaran via google form dan terdaftar semua 88 sesuai dengan target.. Guru geografi dipilih mengingat bidang keahlian yang dimiliki oleh pelaksana kegiatan yaitu geografi sehingga dapat selaras dengan materi yang diberikan. Masih rendahnya minat dan motivasi menulis guru geografi di tingkat pendidikan menengah menjadi fokus atau muara dari kegiatan pengabdian ini. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru geografi di MGMP Geo Salatiga dan Indonesia dalam menghasilkan publikasi tulisan di bidang geografi serta pemahaman lapangan dalam pembelajaran materi bentangalam pesisir secara geomorfologis dan oseanografis. Rangkaian kegiatan ini rencana dilaksanakan secara daring sabtu tanggal 17 hingga 24 September 2022, yang dilanjutkan *fieldwork* di Pantai Menganti pada tanggal 8 Oktober 2022, Kecamatan Ayah, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah sebagaimana benner berikut (Gambar 1 dan 2).

Target keluaran dari kegiatan *workshop* ini adalah meningkatnya motivasi guru geografi dalam mempublikasikan tulisan utamanya di media massa dan pemahaman tata cara menulis di media massa dalam bidang keilmuan geografi. Peningkatan motivasi menulis dan pemahaman tata cara menulis diharapkan dapat meningkatkan jumlah publikasi tulisan guru sehingga dapat dimanfaatkan untuk peningkatan jenjang karir dan jabatan fungsional guru. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat meningkatkan budaya literasi dalam tingkat pendidikan menengah, sehingga *gap* kompetensi geografi pada tingkat menengah dan pendidikan tinggi dapat diminimalkan. Hasil dari kegiatan ini akan dipublikasikan dalam bentuk laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan manuskrip publikasi di seminar pengabdian masyarakat. Keberlanjutan program mengenai peningkatan motivasi menulis bagi guru geografi pada jenis publikasi lain seperti jurnal dan artikel yang dipresentasikan dalam seminar serta buku juga menjadi target kegiatan pengabdian selanjutnya yang akan diusulkan guna mencapai target jangka panjang meningkatkan budaya literasi di kalangan akademisi pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Metode pembelajaran *fieldwork* ini telah diapresiasi oleh Guru Geografi yang tergabung dalam MGMP Geografi Kota Salatiga, namun mereka masih membutuhkan pendampingan dalam langkah-langkah pengamatan fenomena bentangalam pesisir di lapangan. Rendahnya pemahaman kegiatan *fieldwork* oleh guru disebabkan karena banyak hal yang menjadi hambatan yang disebabkan karena banyak guru yang terkungkung dengan rutinitasnya yaitu mengajar dan membuat dokumen administrasi pengajaran, sehingga tidak menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan lain seperti *fieldwork* ini [14]. Selain itu, rendahnya motivasi pada guru juga disebabkan karena banyak guru yang tidak tahu cara memulai untuk melakukan pengamatan lapangan. Oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatkan pemahaman guru dalam kegiatan *fieldwork* bagi guru melalui kegiatan pelatihan lapangan yang menerangkan mengenai perlunya bagi guru menggairahkan siswa dalam pemahaman fenomena bentangalam pesisir agar materi ajar mudah dipahami siswanya.


Susunan Acara Webinar
Mengasah Keterampilan Menulis dan Memahami Obyek Kajian Geomorfologi Pantai serta Oseanografi

Sabtu, 17 September 2022

No	Waktu	Acara	Narasumber
1.	07.30 WIB - 07.45 WIB	Pembukaan	
2.	07.45 WIB - 08.30 WIB	Materi 1: Trik Menulis Artikel di Jurnal #1	Jumadi, M.Sc., Ph.D
3.	08.30 WIB - 09.15 WIB	Materi 2: Trik Menulis Artikel di Jurnal #2	Aditya Saputra, M.Sc., Ph.D
4.	09.15 WIB - 10.00 WIB	Materi 3: Trik Menulis Penelitian Tindakan Kelas	Dr Choirul Amin, MM
5.	10.00 WIB - 10.45 WIB	Materi 4: Trik Menulis Buku Ajar	Drs Yuli Priyana, M.Si
6.	10.45 WIB - 11.30 WIB	Materi 5: Trik Menulis Puisi Geografi	Agus Anggoro Sigit, M.Si
7.	11.30 WIB - 12.30 WIB	ISHOMA	
8.	12.30 WIB - 13.15 WIB	Materi 6: Trik Menulis di Koran	Drs Priyono, M.Si
9.	13.15 WIB - 14.30 WIB	Materi 7: Perubahan Garis Pantai dengan Citra Satelit	Hamim Zaky Hadibasyir, M.GIS

Sabtu, 24 September 2022

No	Waktu	Acara	Narasumber
1.	07.30 WIB - 07.45 WIB	Pembukaan	
2.	07.45 WIB - 08.45 WIB	Klinik 1: Menulis Artikel di Jurnal #1	Jumadi, M.Sc., Ph.D
3.	08.45 WIB - 09.45 WIB	Klinik 2: Menulis Artikel di Jurnal #2	Aditya Saputra, M.Sc., Ph.D
4.	09.45 WIB - 10.45 WIB	Klinik 3: Menulis Penelitian Tindakan Kelas	Dr Choirul Amin, MM
5.	10.45 WIB - 11.45 WIB	Klinik 4: Menulis Buku Ajar	Drs Yuli Priyana, M.Si
6.	11.45 WIB - 12.45 WIB	ISHOMA	
7.	12.45 WIB - 13.45 WIB	Klinik 5: Menulis Puisi Geografi	Agus Anggoro Sigit, M.Si
8.	13.45 WIB - 14.45 WIB	Klinik 6: Menulis di Koran	Drs Priyono, M.Si

   
 Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan MGMP Geografi Kota Salatiga


Webinar dan Fieldwork
Mengasah Keterampilan Menulis dan Memahami Obyek Kajian Geomorfologi Pantai serta Oseanografi


 Jumadi, M.Sc., Ph.D
Editor Jurnal Internasional & Penulis 14 Artikel Jurnal Internasional Sotop


 Aditya Saputra, M.Sc., Ph.D
Penulis 11 Artikel Jurnal Internasional Sotop


 Dr. Choirul Amin, MM
Wakil Dekan 1 Fakultas Geografi


 Drs Yuli Priyana, M.Si
Pejabat Dua Hutan Bukit Ajar


 Hamim Zaky H. S.Si, M.GIS
Lulusan Magister GIS dari Amerika


 Drs H Priyono, M.Si
Kolumnis Koran Lokal dan Nasional / Penulis 95 Artikel


 Agus Anggoro Sigit, M.Si
Penulis dan Editor Buku Ajar Puisi Geografi


 Dra Aini Nur Anna, M.Si
Ketika Pindah Studi Lektorat UMS dan Dosen MK Geografi


 Danardono S.Si, M.Sc
Berpengalaman dalam Kolaborasi Dosen di Bidang Penelitian Geografi


 Dr. Kuswaji D Priyono, M.Si
Dosen MK Geomorfologi Dasar dan Geomorfologi Pantai

Materi Webinar:

1. Trik Menulis di Jurnal
2. Trik Menulis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)
3. Trik Menulis Buku Ajar
4. Trik Menulis di Koran
5. Trik Menulis Puisi Geografi
6. Perubahan Garis Pantai dengan Citra Satelit

Materi Fieldwork:

1. Geomorfologi Pantai
2. Peningkatan Wawasan Terhadap Pesisir dan Kelautan Guru melalui Pembelajaran atau Pengamatan Oseanografi
3. Pemetaan Garis Pantai dengan Drone

Pelaksanaan:
 Waktu: 07.30 WIB - selesai
 Webinar: Sabtu, 17 & 24 September 2022
 Fieldwork: Sabtu, 8 Oktober 2022

Link Pendaftaran:
<https://bit.ly/WebinarFieldworkGeoUMS>

   
 Kegiatan ini merupakan kerjasama antara Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan MGMP Geografi Kota Salatiga

Gambar 1 dan 2. Materi Workshop dan Fieldwork

3. Hasil dan Pembahasan

Pelajaran IPS khususnya geografi memiliki karakter materi yang khas, pada pembelajaran geografi tidak cukup hanya dipelajari secara teoritik di dalam kelas, tetapi memerlukan kajian lapangan atau praktek. Penggunaan strategi pengajaran yang tepat akan membuahkan hasil yang efektif dan optimal dalam pembelajaran. Tanpa penggunaan metode yang tepat pembelajaran tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Pada kegiatan *pre test* yang dilakukan di kelas IX SMA Negeri 1 Salatiga, siswa yang tuntas dalam pencapaian KKM sebesar 36,1%. *Fieldwork* adalah salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk melakukan pembelajaran di lapangan, sehingga siswa memperoleh pengalaman secara langsung dalam pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bermitra dengan segenap Guru geografi yang bergabung pada MGMP Geografi SMA di Kota Salatiga ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode *fieldwork* dalam pembelajaran di kelas IX SMA di Kota Salatiga dilihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya geografi pada materi bentangalam wilayah pesisir ini, selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru yang ingin menerapkan metode *fieldwork*. Pengabdian kepada masyarakat ini membuktikan bahwa implementasi metode *fieldwork* terhadap peningkatan ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPS geografi materi bentangalam wilayah pesisir dan bentuklahan muka bumi lainnya.

Faktor-faktor yang menjadikan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol, yaitu: *Pertama*, pembelajaran yang tidak mudah dilupakan menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Artinya, siswa tidak akan mudah lupa

terhadap semua yang mereka dipelajari di luar kelas. Hal itu dikarenakan dalam kegiatan ini, mereka tidak hanya dituntut untuk menghafal saja, melainkan juga dituntut untuk mencoba, merasakan, mencari, menulis, menelaah, melakukan eksperimentasi, menerapkan, dan melaporkan. Dengan ungkapan, kegiatan pembelajaran di luar kelas bisa membuat siswa jauh lebih cerdas daripada belajar di dalam kelas. Bahkan, harus diakui, bahwa nilai ujian siswa yang belajar di luar kelas juga lebih tinggi ketimbang nilai ujian mereka yang hanya belajar di dalam kelas. Adapun kegiatan diskusi lapangan dalam rangkaian *fieldwork* dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4 berikut.



Gambar 3 dan 4. Foto Kegiatan Fieldworks di Pantai Menganti, Kebumen

Hal tersebut bisa dibuktikan saat peneliti membagikan lembar soal. Apabila sebelumnya salah satu siswa mendapatkan nilai 66 maka dengan kegiatan belajar dan mengajar di luar kelas nilai tersebut berubah menjadi 84. Selain bukti diatas, peneliti juga membagikan lembar Kerja Siswa (LKS) yang dilakukan secara berkelompok di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Di kelas eksperimen peneliti memberikan LKS yang dikerjakan saat siswa melakukan observasi di luar kelas (pasar) dan di kelas kontrol peneliti juga memberikan LKS kepada siswa tetapi dikerjakan di dalam kelas. Hasil akhir yang didapat dari kedua kelas tersebut berbeda. Hal ini dapat dilihat saat siswa mengumpulkan tugas akhirnya dan pada saat siswa melakukan presentasi, mulai dari pemahaman materi, kemampuan dalam berpendapat, berkontribusi dan bekerja sama. Kelas eksperimen yang melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan *outdoor study* dalam bentuk *fieldwork* jauh lebih bagus dibanding dengan kelas kontrol yang mengerjakannya hanya di dalam kelas.

Hasil lembar kerja kerja dapat dilihat pada lembar kegiatan Guru Geografi. *Kedua*, penggunaan media pembelajaran yang kongkrit dan memahami lingkungan yang ada disekitarnya, sehingga menjadikan hasil belajar siswa meningkat. Saat siswa belajar di luar kelas, mereka dapat menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, situasi dan kenyataannya. Pembelajaran menggunakan metode *fieldwork* lebih efektif terhadap hasil belajar kognitif, karena siswa dapat mempelajari materi pengelolaan lingkungan melalui obyek nyata dan menghubungkan pengetahuan yang didapatkan di kelas dengan yang mereka temukan di lingkungan. Hasil tersebut selaras dengan pernyataan Purwoko [8] dan Sari [9], bahwa keberhasilan pembelajaran menggunakan metode *fieldwork* terjadi karena siswa mengamati langsung objek yang telah mereka pelajari di kelas sehingga meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari. Pernyataan diatas juga didukung pernyataan Pradyani et al. [9] dan Ratnasari [10], bahwa keberhasilan pembelajaran melalui *fieldwork* juga terjadi karena metode *fieldwork* memiliki beberapa keunggulan antara lain: siswa memperdalam pembelajaran dengan melihat kenyataan, siswa memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dan siswa dapat melihat, mendengar, meneliti, dan mencoba apa yang dihadapinya.

Salah satu media yang sesuai dengan materi pelajaran geografi ini adalah terait bentangalam wilayah pesisir. Seperti yang telah dilakukan di kelas eksperimen, Tim PkM mengajak siswa untuk melakukan observasi yang berada di pantai Menganti. Di sana mereka diminta untuk melakukan pengamatan, wawancara yang sesuai dengan materi pembelajarannya yaitu kegiatan deskripsi bentangalam wilayah pesisir di Pantai Menganti. Hal yang dilakukan peneliti di atas dikarenakan tidak semua media pembelajaran bisa didapat di dalam kelas. Selain itu, teori yang telah didapat siswa di dalam kelas bisa diaplikasikannya di luar kelas khususnya saat berada di pesisir tersebut. *Ketiga*, keterampilan studi dan budaya

kerja menjadikan hasil belajar kelas eksperimen menjadi meningkat dibanding kelas kontrol. Kegiatan belajar mengajar dengan metode *outdoor study* dalam bentuk *fieldwork* ini mampu mendorong siswa untuk menguasai keterampilan studi dan menekuni budaya kerja keras tidak menjadi pemalas. Hal ini dikarenakan ketika belajar di luar kelas, mereka di tuntut untuk mencari, meneliti, mengamati, dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan yang diajarkan yaitu mata pelajaran IPS bidang geografi pada pokok bahasan bentangalam wilayah pesisir juga dapat memahami kegiatan ekonomi terkait ekowisata pesisirnya.

Hal tersebut harus dilakukan dengan kerja keras, teliti dan tekun, baik secara individual maupun kelompok. Seperti yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas eksperimen. Siswa diminta untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan orang yang bersangkutan sesuai dengan materi pembelajaran dan mengumpulkan informasi setelah selesai mengerjakan. Hal ini jika hanya dilakukan di dalam kelas tanpa praktek, siswa tidak akan mendapatkan informasi sesuai apa yang diinginkan. *Keempat*, mendorong motivasi belajar dan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga menjadikan hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dorongan motivasi belajar pada siswa dapat muncul karena kegiatan ini menggunakan alam terbuka sebagai sarana pembelajaran. Siswa bisa belajar tanpa batas ruangan yang dapat menyebabkan rasa bosan, kejenuhan, sehingga semakin antusias dalam proses belajar. Ketika rasa jenuh dan bosan muncul, maka otak sangat sulit menerima penjelasan dari guru. Metode *outdoor study* dalam bentuk *fieldwork* ini, guru lebih mudah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Guru dapat bereksplorasi dalam menciptakan suasana belajar, seperti bermain, menjelajah, rekreasi, berenang, meneliti, observasi, dll. Cara-cara ini tidak akan mengurangi esensi belajar dan tidak menghilangkan tujuan belajar yaitu mencerdaskan siswa, bahkan mereka bisa lebih mudah dalam memahami mata pelajaran dengan cara-cara yang tidak monoton di ruang kelas.

Hal ini berbeda dengan pembelajaran di kelas, yaitu guru sulit menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Sebab, di dalam kelas, guru tidak memiliki media pembelajaran yang menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan dan pastinya akan membuat siswa menjadi lebih jenuh. Melihat dari pengamatan peneliti setelah melakukan penelitian kemarin, di kelas kontrol siswa lebih cepat bosan dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat saat guru sedang menjelaskan ataupun memberikan soal kepada siswa kelas kontrol. Mereka lebih senang berkomunikasi dengan teman sebangku dibanding memperhatikan materi yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu, mereka juga kurang aktif saat melakukan diskusi maupun presentasi. Lain halnya dengan kelas eksperimen yang sangat aktif dan juga antusias dalam proses pembelajaran. Karena, mereka senang bisa belajar di luar kelas dan bisa mendapatkan materi ataupun pengetahuan baru yang tidak bisa didapat di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat saat siswa melakukan pembelajaran di pasar, siswa yang sebelumnya di kelas kurang aktif dan kurang bekerja sama, disana mereka bisa bekerja sama dengan baik dan juga aktif dalam melakukan wawancara. Selain itu, saat presentasi mereka memiliki pengetahuan yang lebih karena, di luar kelas (Pantai Menganti sebagai contohnya), mereka melakukan observasi dan wawancara dengan orang yang bersangkutan secara langsung. *Kelima*, mengasah aktivitas fisik dan kreativitas siswa sehingga menjadikan hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelas kontrol. Kegiatan belajar mengajar di luar kelas mampu mengasah aktivitas fisik dan kreativitas siswa. Hal itu dikarenakan kegiatan ini menggunakan strategi belajar sambil melakukan atau mempraktikkan sesuai dengan penugasannya. Artinya, ketika siswa belajar di luar kelas, mereka bisa melibatkan semua pancaindra dalam pembelajaran. Tidak hanya mata dan telinga, melainkan juga tangan, kaki, dan aspek motorik lainnya.

4. Kesimpulan

Pembelajaran menggunakan metode *fieldwork* lebih efektif terhadap hasil belajar kognitif, karena siswa dapat mempelajari materi pengelolaan lingkungan melalui obyek nyata dan menghubungkan pengetahuan yang didapatkan di kelas dengan yang mereka temukan di lingkungan. Keberhasilan pembelajaran menggunakan metode *fieldwork* terjadi karena siswa mengamati langsung objek yang telah mereka pelajari di kelas sehingga meningkatkan pemahaman siswa terkait materi yang dipelajari. Kegiatan belajar mengajar dengan metode *outdoor study* dalam bentuk *fieldwork* ini mampu mendorong siswa untuk menguasai keterampilan studi dan menekuni budaya kerja keras tidak menjadi pemalas. Hal ini

dikarenakan ketika belajar di luar kelas, mereka di tuntut untuk mencari, meneliti, mengamati, dan mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan yang diajarkan yaitu mata pelajaran IPS terpadu, khususnya pelajaran geografi pada materi bentangalam wilayah pesisir.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Geografi yang telah memberi fasilitas dana PID Tahun 2022 untuk kegiatan bersama MGMP Geografi SMA di Kota Salatiga ini. Kepada segenap Guru Geografi yang tergabung pada MGMP di Kota Salatiga dan di Kabupaten Kebumen, Tim PkM UMS juga mengucapkan banyak terimakasih atas kebersamaannya saling berbagi pemahaman proses pembelajaran geografi di SMA. Semoga kegiatan ini dapat berlanjut untuk penguatan pembelajaran secara berkala antar MGMP Geografi dan Fakultas Geografi UMS.

Referensi

- [1] Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- [2] Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- [3] Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2002.
- [4] Arisona, Risma Dwi. Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa SMA. (*Tesis*: Universitas Negeri Malang. 2015).
- [5] Arisona, Risma Dwi. Pengaruh Metode Pemberian Tugas Individu Berdasarkan Observasi Lapangan (Outdoor Study) terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMP. (*Jurnal Universitas Negeri Malang*. 2015).
- [6] Arisona, Risma Dwi, Ahmad Farid Utsman. Pengaruh Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar IPS Siswa MI. *Jurnal Komunikasi Pendidikan: Vol. 1 (1) 2017/ISSN-P: 2549-1725*.
- [7] Chalijah, Hasan. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- [8] Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- [9] Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka 2013.
- [10] Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- [11] Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [12] Marini, dkk, Efektivitas Metode field Trip di Sungai Kaligarang Semarang Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Pengelolaan Lingkungan, *Unnes Journal Of Biology Education, 5 (1) (2016)/ISSN 2252-6579*.
- [13] Mariyana, Rita, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group. 2010.
- [14] Mukminan, Cintami. Efektivitas Outdoor Study untuk meningkatkan hasil belajar Geografi berdasarkan Locus Of Control di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang. *Jurnal: Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 15 No. 2 Th 2018*.
- [15] Prayadi, I.A.A.M., I Made S., I Made A. Penerapan Metode Field Trip sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Siswa di kelas VII A.3 SMP Negeri 1 Singaraja. *E-journal universitas Pendidikan Ganesha, Vol 2 No.1. 2014*.
- [16] Ratnasari, D. Pengaruh Pemanfaatan Mangrove Cagar Alam Pulau Dua Melalui Kegiatan Field Trip Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Pada Konsep Pencemaran Lingkungan. *Prosiding Mathematics And Sciences Forum 2014. ISBN 978-602-0960-00-5. 2014*.